

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa nifas adalah masa sesudah persalinan dan kelahiran bayi, plasenta, serta selaput yang diperlukan untuk memulihkan kembali organ kandungan seperti sebelum hamil dengan waktu kurang lebih 6 minggu (Walyani & Purwoastuti, 2015). Selama masa pemulihan tersebut berlangsung, ibu akan mengalami banyak perubahan baik dari segi fisik maupun psikologis, namun apabila tidak dilakukan pendampingan atau asuhan kebidanan maka tidak menutup kemungkinan akan terjadi keadaan patologis (Sulistiyawati, 2009)

Asuhan pada masa nifas sangat penting dilakukan oleh tenaga kesehatan guna mendeteksi adanya komplikasi pada masa nifas. Asuhan kebidanan masa nifas bertujuan untuk menghindarkan atau mendeteksi adanya kemungkinan perdarahan post partum dan infeksi. Oleh karena itu penolong persalinan waspada sekurang-kurangnya 1 jam post partum untuk mengatasi kemungkinan terjadinya komplikasi persalinan. Masa nifas merupakan masa kritis baik untuk ibu maupun bayinya dan diperkirakan 60% kematian ibu termasuk kehamilan terjadi setelah persalinan dan 50% kematian masa nifas terjadi dalam 24 jam setelah persalinan, salah satu komplikasi yang terjadi pada masa nifas adalah ruptur perineum yang menyebabkan perdarahan dan infeksi sehingga mengakibatkan tingginya morbiditas dan mortalitas ibu (Dewi & Sunarsih, 2011)

Ruptur perineum diartikan sebagai adanya robekan pada jalan lahir maupun karena episiotomi pada saat melahirkan janin. Ruptur perineum terjadi pada hampir semua persalinan pertama dan tidak jarang juga terjadi pada persalinan berikutnya. Perineum merupakan bagian permukaan pintu bawah panggul, yang terletak antara vulva dan anus (Wiknjosastro, 2010).

Faktor penyebab terjadinya luka perineum dapat berasal dari faktor maternal seperti partus presepitatus yang tidak dikendalikan dan tidak ditolong, pasien tidak mampu berhenti mengejan, partus diselesaikan secara tergesa-gesa dengan dorongan fundus yang berlebihan, edema dan kerapuhan pada perineum, arcus pubis sempit dengan pintu bawah panggul yang sempit pula sehingga menekan kepala bayi kearah posterior, dan perluasan episiotomi. Perluasan episiotomi ini disebabkan karena faktor bayi yaitu, bayi besar, posisi kepala yang abnormal, kelahiran bokong, dystocia bahu. (Oxorn, 2010)

Berdasarkan data dari WHO, angka kejadian ruptur perineum di seluruh dunia pada tahun 2009 terjadi 2,7 juta kasus robekan (*ruptur*) perineum pada ibu bersalin. Angka ini diperkirakan mencapai 6,3 juta pada tahun 2020, seiring dengan bidan yang tidak mengetahui asuhan kebidanan dengan baik dan kurang pengetahuan ibu tentang perawatan mandiri di rumah (Kiromah, Lestari, & Astuti, 2018).

Ruptur perineum di Asia juga merupakan masalah yang cukup besar, 50% dari kejadian ruptur perineum di dunia terjadi di Asia. Prevalensi ibu bersalin yang mengalami ruptur perineum di Indonesia pada golongan umur 25-30 tahun yaitu 24% dan pada usia 32-39 tahun sebesar 62% (Damanik & Siddik, 2018).

Menurut data Kementerian Kesehatan jumlah kasus kematian ibu tahun 2016 di Indonesia sebesar 4.912 kasus dan pada tahun 2017 di Indonesia sebesar 4.167 kasus. Profil Kesehatan Indonesia 2016 menunjukkan bahwa kematian maternal ibu di sebabkan infeksi sebesar 11% (Perbawati, Ma'ruf, & Munawir, 2018).

Berdasarkan kasus kematian yang ada di Provinsi Lampung pada tahun 2016, penyebab kasus kematian ibu sebanyak 0,71% disebabkan oleh infeksi puerperium (Dinas Kesehatan Provinsi Lampung, 2016). Dilihat dari hasil laporan tersebut, menunjukkan bahwa infeksi puerperium sebagai salah satu penyumbang kasus kematian ibu. Hal ini dikarenakan masyarakat yang belum memahami secara benar penanganan dan pencegahan infeksi selama masa nifas.

Berdasarkan data yang di dapatkan pada Profil Kesehatan Kota Metro pada tahun 2017, dari 108 kasus kematian ibu terdapat 3,7 % kasus kematian yang terjadi pada masa nifas (Dinas Kesehatan Kota Metro, 2017).

Perawatan perineum yang tidak benar dapat mengakibatkan kondisi perineum yang terkena lokhea dan lembab akan sangat menunjang perkembangbiakan bakteri yang dapat menyebabkan infeksi pada perineum. Munculnya infeksi pada perineum dapat merambat pada jalan lahir dan berakibat pada infeksi jalan lahir (Suwiyoga, 2007).

Perawatan luka perineum pada ibu setelah melahirkan berguna untuk mengurangi rasa ketidaknyamanan, menjaga kebersihan, mencegah infeksi dan mempercepat penyembuhan luka (Fatimah & Lestari, 2019). Setelah menjaga personal hygiene ibu post partum juga perlu mencari alternatif lain seperti

perawatan secara non-farmakologis diantaranya menggunakan minyak zaitun dan madu. Hal tersebut dilakukan mengingat bahwa minyak zaitun mengandung antioksidan yang tinggi, oleocanthal yang merupakan keampuhan dari minyak zaitun; senyawa yang mirip dengan ibuprofen sebagai antiinflamasi dan vitamin K yang berperan dalam pengeringan, penyembuhan luka dan perdarahan di dalam tubuh (Hammad, 2010). Madu sangat efektif untuk penyembuhan luka karena kandungan madu yang kaya nutrisi membuat zat-zat yang dibutuhkan luka selalu cukup, memiliki osmolaritas tinggi hingga menyerap air dan memperbaiki sirkulasi dan pertukaran udara di area luka (Suranto, 2007).

Penelitian tentang Minyak Zaitun yang dilakukan oleh Nurdiati, Prastiwi dan Nurmaningsih (2017) dalam hasilnya menyebutkan bahwa penggunaan povidone iodine 10% terhadap penyembuhan luka lebih lama menyembuhkan luka sayat/robek yaitu 7,83 hari karena memiliki efek samping anti mikroba pada beberapa orang yang sensitif, kulit terbakar, dan perubahan warna kulit menjadi lebih gelap. Sedangkan penggunaan minyak zaitun terhadap penyembuhan luka menunjukkan bahwa lebih cepat menyembuhkan luka sayat/robek tanpa meninggalkan luka pada hari ke-4. Ada perbedaan yang signifikan antara penggunaan povidone iodine 10% dengan minyak zaitun dengan nilai signifikan (p) $0,026 < 0,05$ maka H_0 ditolak. Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penggunaan minyak zaitun lebih efektif terhadap penyembuhan luka.

Madu adalah cairan yang menyerupai sirup. Madu lebih kental dan rasanya manis. Potensi madu sebagai obat bisa digunakan sebagai agen *topikal* untuk luka dan infeksi kulit. Madu memiliki sifat antiradang, *antioksidan*, dan

immune boosting. Sebagian besar sifat *terapeutik* madu disebabkan oleh konsentrasi gula yang tinggi dan efek *osmotik* yang dihasilkan. PH madu rendah, dan *hidrogen peroksida* dihasilkan dari konversi oksidatif glukosa menjadi asam glukonat oleh *glucose oxidase*. Penelitian menunjukkan bahwa *hidrogen peroksida* berperan penting dalam pengobatan (Rahmadi, 2019).

Penelitian yang dilakukan Wulandari dan Astuti (2017), didapatkan uji statistik menunjukkan nilai t -hitung = 16,809 > (t -tabel = 1,96) dan p -value 0,000 < ($p = 0,05$), berarti bahwa pada alpha 5% menunjukkan perbedaan peringkat rata-rata penyembuhan luka yang signifikan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Penyembuhan Luka Perineum Pada Ibu Postpartum dengan Menggunakan Madu Lebih Efektif Daripada Povidon Iodine.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Zulfa. Nurrachman, dan Gayatri pada tahun 2018, menunjukkan luka dengan pemberian madu membuat responden tidak merasa nyeri, tidak terjadi perlengketan serta perdarahan saat membuka balutan ketika dibersihkan.

Berdasarkan data yang diperoleh di PMB Kiswari Kota Metro tahun 2019 luka perineum pada ibu bersalin pada bulan Oktober terdapat 43 ibu bersalin dan 26 ibu (60,5%) mengalami luka perineum, pada bulan November terdapat 21 ibu bersalin dan 18 ibu (85,7%) mengalami luka perineum, pada bulan Desember terdapat 29 ibu bersalin dan 23 ibu (79,3%) mengalami luka perineum. Dari hasil wawancara dengan bidan yang menolong persalinan, tindakan yang diberikan untuk perawatan luka perineum yaitu dengan kompres povidone iodine selama 2

jam post partum dan dilanjutkan dengan pembalutan menggunakan kasa steril, dibutuhkan waktu 7-10 hari sampai luka perineum ibu sembuh.

Berdasarkan fenomena tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Perbedaan Lama Penyembuhan Luka Perineum Pada Ibu Nifas Menggunakan Minyak Zaitun dan Madu di PMB Kiswari Kota Metro”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan data PMB Kiswari Kota Metro tahun 2019 pada bulan Oktober 60,5%, November 85,7% dan Desember 79,3% dengan rata-rata yang masih tinggi yaitu 72%, dengan tren naik di bulan November dan turun pada bulan Desember, apabila tidak ditangani secara sempurna dapat menimbulkan kejadian infeksi. Berdasarkan latar belakang masalah diatas, rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah “Apakah ada perbedaan lama penyembuhan luka perineum pada ibu nifas menggunakan minyak zaitun dan madu di PMB Kiswari Kota Metro.”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui perbedaan lama penyembuhan luka perineum pada ibu nifas menggunakan minyak zaitun dan madu di PMB Kiswari Kota Metro.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui rata-rata lama penyembuhan luka perineum sesudah diberikan minyak zaitun di PMB Kiswari Kota Metro.

- b. Mengetahui rata-rata lama penyembuhan luka perineum sesudah diberikan madu di PMB Kiswari Kota Metro.
- c. Mengetahui perbedaan rata-rata lama penyembuhan luka perineum antara minyak zaitun dan madu di PMB Kiswari Kota Metro.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teori manfaat penelitian ini adalah dapat menambah pengetahuan dan wawasan kebidanan dalam lingkup kesehatan masa nifas. Sebagai informasi dalam teknik penyembuhan luka perineum non-farmakologis.

2. Manfaat Praktis

Secara praktik manfaat penelitian ini adalah sebagai masukan atau informasi pada ibu nifas sebagai alternatif untuk mempercepat penyembuhan luka perineum.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Peneliti membatasi penelitian ini pada ruang lingkup mengenai perbedaan lama penyembuhan luka perineum pada ibu nifas menggunakan minyak zaitun dan madu di PMB Kiswari. Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian *quasy eksperiment* dengan pendekatan *posttest group design* untuk mengetahui perbedaan lama penyembuhan luka perineum. Variabel penelitian terdiri dari variabel independen yaitu minyak zaitun dan madu, serta variabel dependen yaitu luka perineum. Lokasi penelitian akan dilakukan di PMB Kiswari. Subjek

penelitian ini adalah ibu nifas, sedangkan objek penelitian yang diteliti adalah ibu yang mengalami luka perineum di PMB Kiswari. Penelitian dilakukan pada bulan Februari sampai April tahun 2020.